

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Poin 1 menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, yang menyebutkan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.² Pengalaman dalam beberapa dasawarsa terakhir menunjukkan bahwa pelaksanaan pembangunan nasional terlalu berorientasi pada tujuan yang lebih bersifat pragmatis, yaitu memuaskan kebutuhan material. Pola pemikiran yang pragmatis telah menambah pada pembangunan termasuk bidang ekonomi dan lapangan. Permasalahan tersebut

¹ Depdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003)

² Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan CT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 76.

telah muncul dan bermula dari kiprah pendidikan nasional yang cenderung menonjolkan dimensi teknis-material ketimbang dimensi kemanusiaannya.³

Pendidikan tidak hanya mendidik para peserta didiknya untuk menjadi manusia yang cerdas, tetapi juga membangun kepribadian agar berakhlak mulia dan menjadi manusia yang berkarakter. Saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dengan peran pendidikan dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian peserta didiknya agar berakhlak mulia. Pendidikan karakter dipandang sebagai kebutuhan yang mendesak melihat bangsa Indonesia saat ini pendidikan karakter sudah dilupakan anak bangsa dimana karakter bangsa sudah jelek.⁴

Berdasarkan pandangan di atas pada akhirnya pemerintah sebagai pemangku kebijakan merancang sebuah kurikulum untuk membentuk siswa melakukan pengamatan atau observasi, bertanya, dan menalar terhadap ilmu yang diajarkan. Siswa diberi mata pelajaran berdasarkan tema yang terintegrasi agar memiliki pengetahuan tentang lingkungan, kehidupan, dan memiliki fondasi pribadi tangguh dalam kehidupan sosial serta kreativitas yang lebih baik.⁵

Pemerintah yang bekerja sama dengan para ahli pendidikan merumuskan Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan kurikulum 2013. Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 hadir dengan tujuan untuk meningkatkan mutu

³ Tim PGRI (Persatuan Guru Republik Indonesia), *Pendidikan untuk Transformasi Bangsa*, (Jakarta: Buku Kompas, 2014), 71.

⁴ Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 69

⁵ Irma Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 5.

proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan budi pekerti dan akhlak mulia peserta didik secara utuh.⁶

Harapan pemerintah tentu saja melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus karakter, dan dengan pendekatan tematik peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah kepemilikan akan hal-hal yang baik. Sebagai orang tua dan pendidik, tugas kita adalah mengajar anak-anak dan karakter adalah apa yang termuat di dalam pengajar kita⁸. Isi dari karakter yang baik adalah kebaikan. Kebaikan seperti kejujuran, keberanian, dan kasih sayang adalah disposisi untuk berperilaku secara bermoral.⁹

Pendidikan karakter perlu diterapkan pada dunia pendidikan di Indonesia saat ini terlebih pada jenjang sekolah dasar. Bahwasanya pendidikan karakter dimulai dari anak usia dini dimana sudah diterapkan pada diri siswa nilai-nilai karakter yang harus dimengerti agar menjadikan bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga mempunyai karakter yang baik pula, sehingga dapat mencegah hal-hal yang negatif dalam kehidupan siswa karena di dalam dirinya sudah dibekali dengan karakter.

⁶ Irma Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter (Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah)*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017), 2-3.

⁷ Ibid., 3.

⁸ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 13.

⁹ Ibid., 15.

Pendidikan berbasis karakter kini mulai dilirik oleh banyak pihak, memiliki potensi besar untuk diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Dalam menyongsong era global, Indonesia menghadapi tantangan yang sangat berat, namun semua akan bisa dilewati ketika banyak pihak menyadari bahwa kualitas SDM yang handal dan berkarakter lah yang mampu bersaing.¹⁰

Peranan sekolah sebagai pendidikan moral menjadi semakin penting ketika jutaan anak-anak hanya mendapatkan sedikit pendidikan moral dari orang tua siswa dan ketika makna nilai yang sangat berpengaruh yang didapatkan melalui tempat ibadah lainnya perlahan tidak berarti dan menghilang dari kehidupan siswa. Sekolah memiliki peran dalam pendidikan yang begitu terbatas oleh waktu yang begitu berharga.¹¹

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkat pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini. Apabila karakter seseorang sudah terbentuk sejak usia dini, ketika dewasa tidak akan mudah berubah meski godaan atau rayuan datang begitu menggurikan. Adanya pendidikan karakter semenjak usia dini, diharapkan persoalan mendasar dalam dunia pendidikan yang akhir-akhir ini sering menjadi keprihatinan bersama dapat diatasi. Pendidikan di Indonesia sangat diharapkan cepat mencetak alumni pendidikan yang unggul, yakni para anak bangsa yang beriman, bertakwa,

¹⁰ Irma Kurniasih dan Berlin Sani, *Pendidikan Karakter: Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Kata Pena, 2017). 1

¹¹ Thomas Lickona, *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 32

berakhlak mulia, mempunyai keahlian dibandingkannya dan berkarakter yang baik bagi anak bangsa.¹²

Nilai-nilai karakter bangsa yang disusun oleh Kemendikbud merupakan cita-cita ideal. Nilai tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam perilaku keseharian masyarakat Indonesia. Buktinya, hingga kini bangsa Indonesia masih terus-menerus didera berbagai persoalan yang bertumpu pada moralitas. Hal ini tentu saja memperkuat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang disusun oleh Kemendikbud Pendidikan Nasional Tahun 2011. Nilai-nilai adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/ komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Semua nilai tersebut diambil dari budaya keseharian yang dijalankan masyarakat Indonesia, falsafah Ki Hajar Dewantoro, Pancasila, dan UUD 1945.¹³

Pendidikan lebih dari sekedar pengajaran, yang dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai, dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pada tingkat sekolah dasar merupakan salah satu upaya pendidikan untuk menanamkan karakter siswa adalah melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dikemas dalam bentuk

¹² Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Ar-Ruzz Media: Yogyakarta, 2011), 64

¹³ Teriska Rahardjo. *Nilai-nilai Keindonesiaan*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2017), 259-260.

tema-tema berdasarkan muatan beberapa mata pelajaran yang dipadukan atau diintegrasikan.¹⁴

Pembelajaran tematik dilakukan melalui kegiatan mempelajari semua mata pelajaran dengan menggunakan tema-tema kehidupan yang dialami siswa pada kegiatan sehari-hari, maka guru berperan penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pendidikan karakter mengandung nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan kepada siswa. K-13 lebih menekankan pada pembentukan karakter siswa dikarenakan banyak terjadi degradasi moral di sekolah. Bentuk upaya untuk melakukan pencegahan dan perbaikan terhadap kemerosotan moral siswa tersebut, maka dirumuskan 18 nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh siswa. Nilai-nilai karakter ini ditanamkan melalui kompetensi dasar (KD) yang telah dirumuskan sesuai materi buku tema. Kompetensi dasar disarikan dari 4 kompetensi Inti (KI). Guru merancang model kegiatan pembelajaran tematik menyesuaikan kompetensi dasar (KD), baik model pembelajaran, media, kegiatan hingga penilaian siswa, guru yang menentukan. Guru berperan sebagai fasilitator para siswa dalam belajar.

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa bagaimana internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik melalui pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik telah diterapkan di seluruh sekolah tingkat dasarm salah satunya di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sale Rembang. Peneliti akan melakukan analisis secara mendalam terkait penerapan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran tematik di kelas 5 MIN 2 Sale Rembang. Penelitian dilakukan berdasarkan pembelajaran

¹⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

tematik yang merupakan salah satu sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa, dan didasarkan pada porsi jam ajar yang lebih banyak daripada pelajaran yang lain. Peran guru dalam menanamkan 18 karakter melalui kegiatan-kegiatan dalam pelaksanaan pembelajaran tematik dianalisis, serta kegiatan pembelajaran mulai dari materi yang diajarkan hingga bentuk karakter siswa terlihat lewat pembelajaran tematik yang dilakukan untuk membuktikan pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga mentransfer nilai-nilai karakter siswa.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka masalah dalam penelitian ini difokuskan pada nilai-nilai karakter yang ditanamkan pada pembelajaran tematik. Tematik adalah model pembelajaran berupa materi pembelajaran yang dikemas sesuai tema. Penelitian ini dibatasi analisis nilai-nilai karakter pada pembelajaran tematik, serta meneliti peran dan faktor pendukung dan kendala guru. Nilai karakter tersebut berjumlah 18 karakter sesuai dengan yang telah dirumuskan Kemendikbud. Objek penelitian ini adalah siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sale Rembang. Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Kecamatan Lasem Kabupaten Rembang. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2020.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran tematik dan bagaimana internalisasi nilai yang terkandung dalam pembelajaran tematik di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sale Rembang ?
2. Bagaimana peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sale Rembang ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang disebutkan di atas, maka secara umum tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran tematik di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Sale Rembang.
2. Untuk mengetahui peran guru dalam menanamkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik di kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 2 Sale Rembang ?

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian mengacu masalah dan tujuan yang telah dirumuskan, maka manfaat penelitian ini meliputi:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan mengenai nilai-nilai karakter yang terkandung dalam pembelajaran tematik, mampu memberikan sumbangan pengetahuan tentang strategi pendidikan karakter melalui pendidikan tematik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, dapat menjadi acuan dalam menerapkan nilai-nilai karakter pada pelaksanaan pembelajaran tematik. Guru lebih mudah memahami cara menerapkan pendidikan karakter dengan yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran.
- b. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam rangka peningkatan pendidikan karakter terhadap peserta didik.
- c. Bagi peneliti, memberikan pengetahuan dan wawasan baru tentang nilai-nilai karakter dalam pelaksanaan pendidikan tematik. Peneliti dapat mempunyai landasan di masa yang akan datang sebagai guru yang mempunyai kemampuan dalam mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai karakter dalam pendidikan tematik

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini dibagi kedalam beberapa pokok bahasan. Sistematika penulisan penelitian ini terdiri dari tiga bab yang masing-masing menampakkan titik berat yang berbeda, namun dalam satu kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi. Sistematika Penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi pendahuluan yang mencakup Latar Belakang Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Sistematika Penulisan

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini berisi kajian yang membahas tentang pengertian Analisis, tinjauan tentang nilai karakter dan pembelajaran tematik, studi terdahulu yang pernah dilakukan oleh orang lain, dan yang kerangka teoritik penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ketiga ini membahas metode penelitian yang terdiri dari jenis dan desain penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen Penelitian, uji keabsahan data, prosedur pengolahan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab keempat membahas tentang pembahasan yang meliputi nilai-nilai karakter yang muncul dalam pembelajaran tematik yang dilaksanakan oleh guru dan peran guru dalam menerapkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tematik dan,

faktor pendukung dan penghambat nilai-nilai karakter ditanamkan kepada siswa dalam pembelajaran tematik, serta gambaran objek penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kelima berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan mencakup pembahasan serta analisis yang kemudian disarikan menjadi beberapa poin penting. Saran adalah sebuah bentuk aspirasi yang membangun dari peneliti terkait penelitian yang sedang diteliti

